BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan industri film Indonesia semakin meningkat dengan semakin banyaknya produksi film dalam negeri dan jumlah penontonnya. Pada tahun 2020 ini, film yang bergenre romansa remaja, Dilan, mampu menyedot penonton hingga 6,3 juta orang, dan mampu bertahan di layar-layar bioskop hingga lebih dari satu bulan. Sebelumnya pada tahun 2016, film Pengabdi Setan garapan Joko Anwar mampu meraih 4,2 juta penonton, di mana film Warkop DKI *Reborn*: Jangkrik Bos! Part 1, produksi tahun 2016 silam, yang masih menjadi film dengan jumlah penonton terbanyak sepanjang sejarah perfilman Indonesia, yaitu sebanyak 6,5 juta penonton. Semakin tingginya jumlah penonton yang menyaksikan film lokal tersebut tentu merupakan hal yang sangat menggembirakan bagi industri film nasional. Pasalnya dengan semakin banyaknya jumlah penonton, diharapkan makin banyak investor yang melirik industri film lokal.

Standar kecantikan tradisional dan fenomena *Body Shaming* berpotensi membuat seseorang melakukan *self-objectification*. *Self-objectification* adalah keadaan dimana seseorang memandang dirinya sebagai sebuah objek atau menilai diri sendiri berdasarkan penampilan. Kecenderungan untuk melakukan *self-objectification* ini dapat menimbulkan perasaan malu atas diri sendiri (*shame*) atau kecemasan (*anxiety*) terhadap bentuk atau ukuran tubuh. Orang-orang yang tidak dapat menerima perlakuan *body shaming* akan cenderung merasa ada yang salah dalam dirinya. Atau merasa tidak kompeten untuk melakukan sesuatu karena rendahnya kepercayaan terhadap diri sendiri. Pada perempuan, dampak *body shaming* bisa sangat terlihat. Perempuan yang cenderung

memperhatikan penampilan fisiknya, seringkali bukan karena keinginan dari dalam diri, melainkan untuk menghidari komentar negatif yang kemungkinan akan ditujukan pada dirinya. *Body shaming* menurut *Oxford* adalah perilaku memalukan seseorang dengan menghina atau membuat komentar negatif mengenai bentuk atau ukuran tubuh seseorang. *Body shaming* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan kita. Perbedaan keduanya adalah jika *body shaming* hanya spesifik ditujukan pada bentuk dan ukuran tubuh, sedangkan *bullying* mencakup hal yang lebih besar dan didefinisikan sebagai bentuk agresi kepada orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Film *Imperfect*: Karier, Cinta, dan Timbangan mulai tayang pada Selasa, 19 Desember 2019. Film kelima sutradara Ernest Prakasa itu mengangkat isu serius mengenai budaya perundungan (*bully / body shamming*) yang ada dan terjadi tanpa disadari dalam sebuah keluarga dan lingkungan kerja, namun dikemas dalam balutan drama komedi yang ringan. Film dibuka dengan perkenalan penonton dengan karakter Rara (Jessica Mila), seorang gadis berperawakan gendut dan kulit mendekati legam. Ia kerap kena *bully* dari sekelilingnya lantaran bentuk tubuh dan warna kulitnya tidak sesuai dengan ibunya, Debby (Karina Soewandi), mantan model sukses era 90-an yang berkulit putih mulus dan bentuk tubuh nyaris sempurna. Efek drama yang begitu menguras air mata mengenai kehidupan Rara, kesulitan finansial yang dihadapi keluarga Dika, berkelindan dengan cerita sejumlah tokoh jenaka yang membawa irama alur film berjalan stabil tanpa adegan yang sia-sia. Konflik keluarga, permasalahan masyarakat di kota besar seperti Jakarta, ragu dan cemburu dalam sebuah perjalanan cinta, hingga cerita tentang politik kantor yang begitu menyebalkan, tergambar sempurna dalam film ini. Kekuatan pesan dalam cerita, pengambilan pemain yang pas untuk memainkan tokoh-tokoh berkarakter kuat, serta pengambilan tone warna dan sudut gambar menjadikan film ini begitu sempurna untuk ditonton bersama pasangan, orang tua,

atau rekan kerja. Tanpa tendensi untuk menggurui, film ini sepertinya mampu menampar kesadaran penonton bahwa isu *bullying* dan *body shamming* yang mungkin saja dilakukan sesama kita secara tidak sadar amat berpengaruh bagi hidup sang korban. Film juga sama sekali mengambil sudut yang berbeda dari cerita novel berjudul *Imperfect* : *Journey to Self acceptance* karya Meira Anastasia (istri Ernest Prakasa) yang menjadi inspirasinya.

Tayangan film pun sangat berpengaruh terhadap penontonnya yang akan menguras emosi, setiap film memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya dalam artian ini juga disebut sebagai Komunikasi Nonverbal. Komunikasi Nonverbal adalah proses menyampaikan maksud atau tujuan tanpa menggunakan kata-kata baik tertulis atau lisan. Dengan kata lain, komunikasi apa pun yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui penggunaan ekspresi wajah, gerakan tangan, bahasa tubuh, postur, dan gerak tubuh disebut sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal menentukan jarak antara komunikator dan membantu mereka bertukar pikiran secara emosional. Juga, ini mengatur aliran komunikasi, misalnya, seseorang dapat memberikan sinyal untuk menyampaikan bahwa dia telah selesai berbicara atau dia ingin berbicara. *Body shaming* merupakan bentuk *bullying* secara verbal Kadang-kadang, nonverbal bertindak sebagai penghalang untuk berkomunikasi secara efektif karena penerima tidak dapat memahami apa yang pengirim katakan dan mungkin menafsirkannya dengan salah. Hal ini yang mendasari penulis memilih judul "Persepsi Mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati terhadap Komunikasi Nonverbal Film *Imperfect* pada *Body Shaming*"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah persepsi mahasiswa pada pesan komunikasi non verbal dalam film *imperfect* terhadap *body shaming*?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa pada pesan komunikasi tentang *body shaming* dalam film *imperfect*?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat persepsi mahasiswa dalam menonton film *imperfect*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa pada pesan komunikasi tentang *body shaming* dalam film *imperfect.*
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam film *imperfect.*

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dengan adanya penelitian ini dapat dibedakan menjadi:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi andil dalam upaya memperkaya sumber ilmu pengetahuan pada umumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap masyarakat dalam perkembangan dan pendalaman ilmu komunikasi dalam bidang Komunikasi Massa dan penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literature

penelitian kualitatif ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis persepsi dari perkembangan zaman yang sedang fenomena saat ini.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan hasil sebagi berikut:

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang film *imperfect* sebagai media informasi.
b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman mahasiswa dan masyarkat yang menonton film *imperfect* terhadap informasi yang disampaikan secara audio visual atau komunikasi non verbal dalam film *imperfect*.
c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi mahasiswa dalam membuat karya ilmiah yang terkait tentang komunikasi non verbal.
d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian untuk Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (KEMKOMINFO RI), Lembaga Sensor Film, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Dinas Komunikasi dan Statistik Kota Cirebon, Ikatan Mahasiswa Ilmu Komikasi (IMIKI) dan Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1. Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," *communico, communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007:46).

Everett M. Rogers mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007: 68).

1.6.2 Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat kedalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan interpersonal yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendiri atau dalam kelompok.

1.6.3. Persepsi

Seseorang hidup dan melakukan ativitas dalam suatu lingkungan dinamis dan berinteraksi dengan orang lain yang berada didalamnya. Seseorang apabila melihat objek atau orang lain dapat mempunyai kesan yang berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Demikian pula, padangan seseorang dapat berubah apabila lingkungan berubah. Kesan seseorang dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki. Masalahnya menjadi lebih kompleks apabila persepsi seseorang terlalu cepat disimpulkan sehingga harus menghilangkan sebagian dari informasi. Hal tersebut dapat berakibat pada terjadinya persepsi.

Persepsi adalah merupakan proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia di sekitar kita. Hal tersebut memerlukan pengertian tentang dunia di sekitar kita. Hal

tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana yang perlu di perhatikan, bagaimana mengategorikan informasi, dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada (Mc-Shane dan Von Glinow, 2010 : 68)

Definisi menurut Slameto (2010 : 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

"Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah", demikian definisi yang diberikan oleh Kenneth E. Andersen (1972 : 46), dalam buku yang ditulisnya sebagai pangantar pada teori komunikasi. Perhatian terjadi bila kita mengosentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan menyampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

1.6.3.1 Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Gerakan seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Kita senang melihat huruf-huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan. Pada tempat yang dipenuhi benda-benda mati, kita akan tertarik hanya kepada tikus kecil yang bergerak.

Intensitas stimuli. Kita akan memperhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung di tengah-tengah orang pendek, suara keras di malam sepi, iklan setengah halaman dalam surat kabar, atau tawaran pedagang yang paling nyaring di pasar malam, sukar lolos dari perhatian.

Kebaruan (*Novelly*). Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimulus yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat.

Perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Di sini, unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur *novelly* (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti: memengaruhi bawah sadar kita.

1.6.3.2 Faktor Internal Penaruh Perhatian

Faktor-faktor biologis. Dalam keadaan lapar, seluruh pikiran di dominasi oleh makanan. Oleh karena itu, bagi orang lapar, yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal yang lain.

Faktor-faktor Sosiopsikologis. Berikan sebuah foto yang menggambarkan kerumunan orang banyak di sebuah jalan sempit. Tanyakan apa yang mereka lihat. Setiap orang akan melaporkan berapa orang terdapat pada gambar itu. Kecuali kalau sebelum melihat foto memeroleh pertanyaan itu.

1.6.4 Film

Film merupakan media elektronik yang paling tua daripada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam.

Menurut kridalaksana (1984 : 32) film adalah lembaran tipis, bening, mudah luntur yang dilapisi dengan lapisan anti halo, dipergunakan untuk keperluan fotografi. Alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio-visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

Film adalah fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan music. Sehingga film

merupakan produksi yang multimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Kerangka Pemikiran

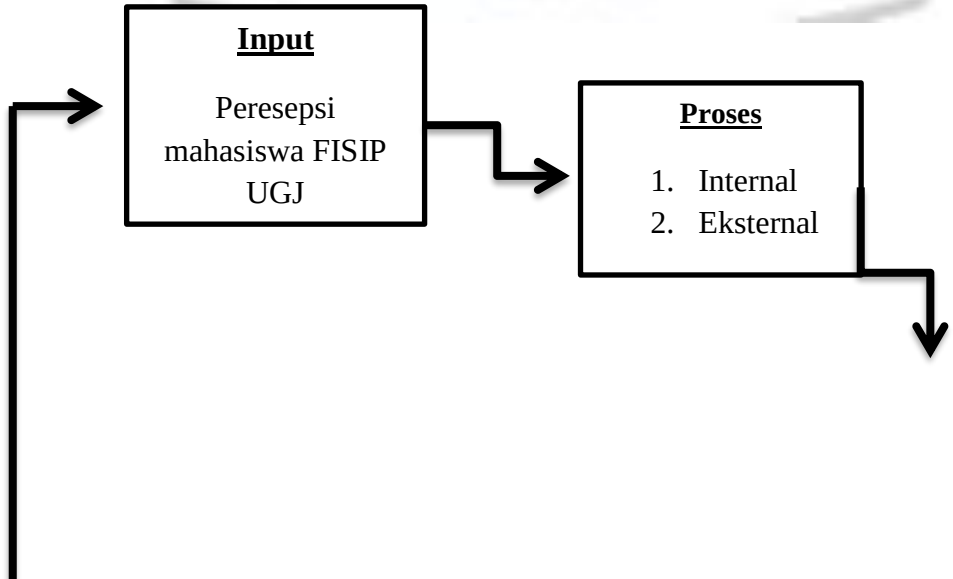

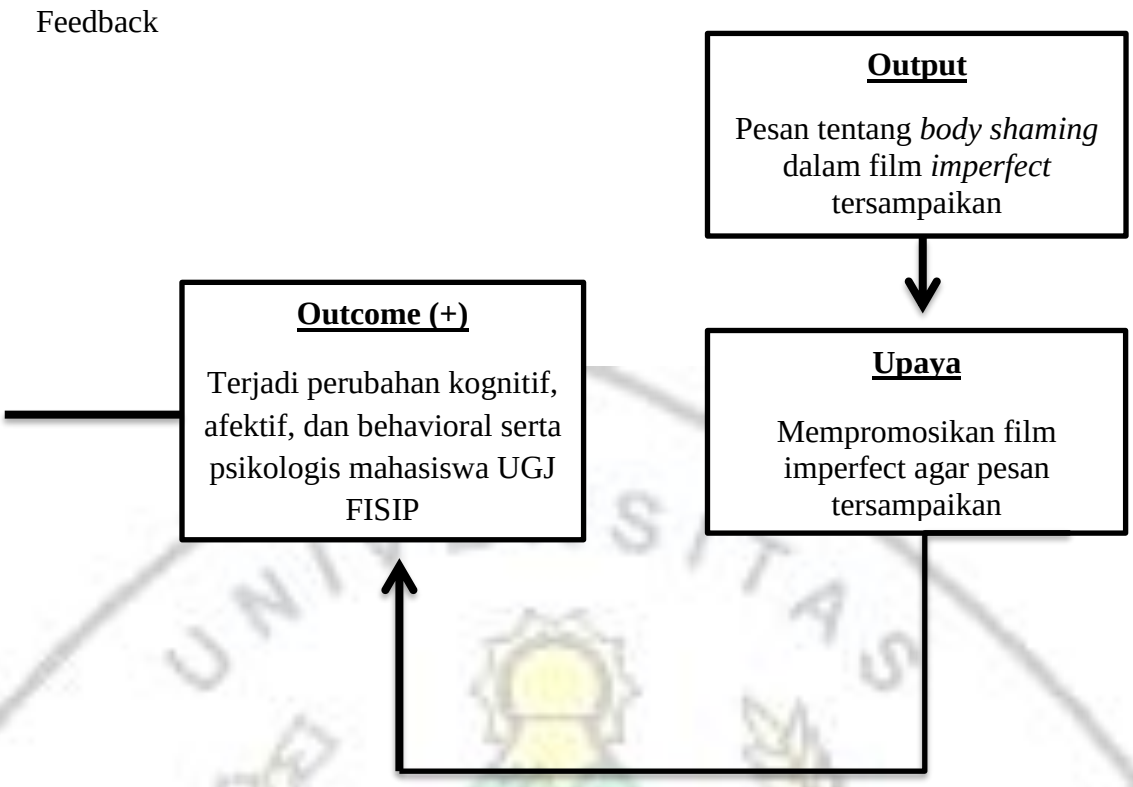

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Operasionalisasi

1.7.1.1 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara. dan bahasa tubuh kepada orang lain. Dalam bukunya, Burgoon dan Saine mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut:

"Attributes or action of human, other than the use of words themselves, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as intentional, are

consciously sent or consciously received, and have the potential for feedback from the receiver."

Komunikasi nonverbal merupakan atribut atau tindakan seseorang, selain dari penggunaan kata-kata yang mana komunikasi nonverbal maknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Makna tersebut dapat dikirimkan dengan sengaja atau memang sengaja ditafsirkan, dengan dikirim secara sadar atau diterima secara sadar dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan. Komunikasi merupakan sesuatu yang rumit. Komunikasi nonverbal tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka, namun seringkali dapat memberikan banyak makna lebih dari pemikiran seseorang. Sesungguhnya, pada saat seseorang tidak yakin pada apa yang dirasakan orang lain, mereka mungkin akan mengandalkan isyarat nonverbal dan hanya sedikit memerhatikan kata-kata yang diucapkan.

1.7.1.2 *Body shaming*

Body Shaming adalah istilah yang merujuk pada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif fisik atau tubuh diri sendiri maupun orang lain. Seringkali kita tidak sadar telah melakukan *body shaming* atau bahkan bersembunyi di balik candaan dan ejekan karena si korban yang kesannya baperan.

1.7.1.3 Mahasiswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id) Menurut Siswoyo (2007 : 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak

dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

1.7.1.4 Universitas

Universitas adalah suatu institusi pendidikan tinggi dan penelitian, yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang. Sebuah universitas menyediakan pendidikan sarjana dan pascasarjana. Kata universitas berasal dari bahasa Latin universitas *magistrorum et scholarium*, yang berarti "komunitas guru dan akademisi". Pendahulu universitas sudah ada lama di Asia dan Afrika, akan tetapi sistem universitas modern berakar pada universitas Abad Pertengahan di Eropa, yang diciptakan di Italia dan pada dasarnya berakar pada Sekolah Kristen untuk pendeta di masa Abad Pertengahan Tinggi.

1.7.1.5 Film *Imperfect*: Karir, Cinta dan Timbangan

Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan adalah film drama komedi percintaan Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan dialihwahanakan dari novel *Imperfect*: *A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, istri Ernest sendiri. Film ini dibintangi Jessica Mila dan Reza Rahadian. Film ini ditayangkan pada 19 Desember 2019. Film ini mendapatkan sambutan yang positif baik dari kalangan penonton maupun pengkritik. Film ini akan tayang perdana di Netflix mulai 9 Juli 2020. *Imperfect* benar-benar sukses dalam menyajikan permasalahan kompleks tentang *body shaming* yang hampir dirasakan oleh semua orang. Perpaduan antara drama keluarga dengan *jokes-jokes receh* serta totalitas pemain dalam mengambil peran berhasil membuat emosi kita naik turun. Selain itu, film ini juga mengingatkan kita bahwa insekuritas dapat dirasakan sekalipun oleh mereka yang kita nilai cantik, ganteng, dan bahkan terkenal. Setelah sukses dengan *Milly & Mamet*, Ernest Prakasa kali ini kembali menggarap film akhir

tahunnya yang juga nggak kalah *booming*. Bercerita tentang kehidupan seorang perempuan bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Mila, Ernest berhasil memanfaatkan problematik kompleks tentang *body shaming* yang dirasakan oleh hampir semua orang saat ini.

1.7.2. Operaionalisasi Konsep Penelitian

Dalam operasionalisasi konsep penelitian ini, penulis dekripsikan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Persepsi Mahasiswa terhadap Pesan Komunikasi Non Verbal pada Film *Imperfect* (Rakhmat, 2005 : 52)	1. Faktor Internal	a. Biologis b. Sosiopsikologis c. Motif Sosiogenis
	2. Faktor Eksternal	a. Intensitas dan kekuatan dari stimulus b. Motion atau gerakan c. Kebaruan d. Informasi

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Rakhmat (2005 : 24-26), penelitian deskriptif ditujukan untuk :

a. Mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci
b. Mengidentifikasikan masalah
c. Membuat perbandingan atau evaluasi
d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitianya. *Denzin* dan *Lincoln* (dalam Mulyana dan Solatun, 2007 : 5) peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

1.8.2. Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut subjek riset, karena informan dianggap aktif mengkontruksi realitas, bukan hanya sekedar objek yang hanya diwawancarai. Subjek penelitian dari sasaran ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Sugiyono (2009 : 61) menyatakan bahwa "*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Menurut pernyataan Sugiyono dapat ditarik kesimpulan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel berupa sumber atau informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti, sampel tersebut dianggap berpotensi dalam memberikan informasi terpercaya dan aktual mengenai suatu fenomena atau masalah yang tengah diteliti. Sumber atau informan yang menjadi sampel tersebut harus benar-benar sesuai dengan kriteria yang

ditetapkan oleh peneliti agar informasi yang didapatkan sesuai dengan fenomena atau masalah yang tengah diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian yang sesuai dengan latar belakang atau masalah yang akan diteliti dan yang memiliki keterkaitannya dengan tujuan penelitian adalah Mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai Fakultas.

Pemilihan informan sesuai dengan kriteria yang diharapkan dapat memberikan informasi sesuai harapan peneliti, kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci merupakan bagian dari Mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati.
2. Informan pendukung merupakan bagian dari Mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati dan pihak terkait.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian utama adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009 : 224).

Menurut Sugiyono (2009 : 224–225) ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya, sementara data sekunder adalah data yang diambil dari hasil pengumpulan orang lain atau lewat dokumen. Sumber data primer yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. Selanjutnya data sekunder diperoleh yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi / survei, yaitu penulis melakukan pengamatan langsung untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang berjalan sehingga didapat data yang akurat.
b. Wawancara *(interview)* yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, biasanya dilakukan jika ingin diketahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Data yang dihasilkan adalah data kualitatif.
c. Teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Biasanya berupa foto, tulisan gambar, karya dan sebagainya.
d. Studi kepustakaan, yaitu penelusuran buku atau bahan bacaan yang berkaitan dengan teori atau disiplin ilmu yang sedang digunakan termasuk jurnal atau hasil penelitian sebelumnya.

1.8.4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data salah satu caranya adalah dengan melakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013: 330).

Menurut Denzin dalam Moleong (2013 : 330) terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi atau data hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lain.
2. Triangulasi metode yaitu pengecekan kepercayaan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki kelemahan serta keunggulannya sendiri. Dengan demikian, triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih *valid*.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan perpaduan antara triangulasi teori dan juga triangulasi sumber data. Sebab dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori dalam menganalisis data yang diperoleh dan juga membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Menurut *Patton* dalam (Bungin, 2007 : 256-257), metode kualitatif triangulasi sumber data dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan – alasan terjadinya perbedaan.

Triangulasi sumber data menurut (Moleong, 2006 : 335) juga memberi kesempatan untuk dilakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Penilaian hasil penelitian oleh responden
b. Mengoreksi kekeliruan oleh sumber data

c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela

d. Memasukkan informasi dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengkhiktisyarkan sebagai langkah awal analisis data,

e. Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

1.9 Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

1.9.1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Universitas Swadaya Gunung Jati, Jl. Pemuda Raya No.32. Kelurahan Sunyaragi, Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. Penulis memilih lokasi penelitian ini berdasarkan pandangan pribadi, lokasi penelitian sangat cocok dan berkaitan dengan teori yang dikaji, yaitu *Body shaming.*

1.9.2. Rencana Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih 5 (lima) bulan, yang dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2020, dan rencana jadwal penelitian yang dibentuk dapat dilihat dibawah ini.

Kalender Perencanaan

No	Tahun / Bulan / Minggu / Jenis Kegiatan	2020																											
	Bulan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			■	■																								
2	Pembuatan Proposal					■	■	■	■																				
3	Seminar Proposal									■																			
4	Penelitian										■	■	■	■	■	■	■												
5	Seminar Draf																					■	■	■	■				
6	Sidang Skripsi																									■	■	■	■

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian